

**ANALISIS TATANIAGA KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN SUMOWONO  
KABUPATEN SEMARANG**

*(Marketing Analysis of Robusta Coffee in Sumowono District, Semarang Regency)*

**M. K. Utama, W. Roessali, W.D. Prastiwi**

Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro  
Kampus drh. R. Soejono Koesoemowardojo Tembalang Semarang

*Email : muhammadkhevin@gmail.com*

Diterima 02 Maret 2018, disetujui 30 Juli 2018

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan 1) Mengidentifikasi saluran tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga, 2) Menganalisis marjin dan *farmer's share* pada tataniaga kopi Robusta di Kecamatan Sumowono. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2017. Metode penelitian dan pengumpulan data ini adalah survei, observasi, dan wawancara menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sumowono yang merupakan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Semarang. Lokasi ditentukan pada 3 desa sentra kopi robusta yaitu Desa Pledokan, Desa Ngadikerso dan Desa Kebonagung, yang dipilih secara *purposive*. Responden terdiri dari petani dan pedagang kopi Robusta, ditentukan dengan *Multistage Sampling* berjumlah 30 responden. Responden pedagang dan agen ditentukan dengan metode *snowball* berjumlah 15 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat saluran tataniaga yang terjadi di Kecamatan Sumowono yaitu (I) Petani – Pedagang Pengumpul Besar – Pedagang Eksportir, (II) Petani – Pedagang Pengumpul Desa – Pengecer – Konsumen, (III) Petani – Pedagang Pengumpul Desa – Pedagang Pengumpul Besar – Pedagang Eksportir, dan (IV) Petani – Pedagang Pengumpul Desa – Pedagang Pengumpul Besar – Pengecer – Konsumen. Masing-masing lembaga tataniaga melakukan fungsi tataniaga yang berbeda-beda. Nilai marjin tataniaga dan *farmer's share* pada pola saluran tataniaga I masing-masing sebesar Rp. 5.983,00 dan 80,70%, pola saluran II Rp. 6.912,00 dan 78%, pola saluran III Rp. 8.918,00 dan 74% dan saluran IV Rp. 10.000,00 dan 71%. Pola saluran I adalah yang paling efisien.

**Kata Kunci** : *farmer's share*, fungsi, kopi, saluran, tataniaga.

**ABSTRACT**

The research objectives are 1) Identifying marketing systems and marketing functions, 2) Analyzing margins and farmer shares in the Robusta coffee marketing system in Sumowono District. The research was conducted from March to April 2017. The research was conducted from March to April 2017. The research method and data collection were surveys, observations, and interviews using questionnaires. The study was conducted in Sumowono Subdistrict, which is the largest coffee producer in Semarang Regency. The location was determined in 3 Robusta coffee center villages, namely Pledokan Village, Ngadikerso Village and Kebonagung Village,

which were selected purposively. Respondents consisted of farmers and traders of Robusta coffee, determined by Multistage Sampling totaling 30 respondents. Respondents of traders and agents have determined snowball method as many as 15 respondents. The results showed that there were four marketing systems that occurred in Sumowono Subdistrict, namely (I) Farmers - Large Collectors - Exporter Traders, (II) Farmers - Village Collectors - Retailers - Consumers, (III) Farmers - Village Collectors - Collectors Large - Exporter Traders, and (IV) Farmers - Village Collectors - Large Collectors - Retailers - Consumers. Each marketing institution performs a different marketing function. The marketing margin and farmer's share values in the marketing system channel I were each Rp. 5,983.00 and 80.70%, channel II pattern Rp. 6,912.00 and 78%, channel III pattern Rp. 8,918.00 and 74% and channel IV Rp. 10,000.00 and 71%. Channel I pattern was the most efficient.

**Keywords:** *farmer's shares, functions, coffee, channels, marketing.*

## PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas ekspor. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi dikarenakan rasa yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign *et al.*, 2013). Minuman kopi dengan bahan ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari di seluruh dunia (Ponte, 2002). *International Coffee Organization* (ICO) (2015) memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia sekitar 8,77 juta ton.

Kopi Robusta merupakan jenis tanaman kopi yang dapat tumbuh optimum pada ketinggian 400 – 700 mdpl dengan curah hujan 2.000 – 3.000 mm/tahun (Najiyati dan Danarti, 2012). Kopi Robusta sudah dapat berproduksi pada umur tanaman 2,5 – 3 tahun (Suwanto *et al.*, 2014). Kopi ini ditanam pada dataran tinggi sekitar 1350-1850 m dari permukaan laut, sedangkan di Indonesia kopi ini dapat tumbuh pada ketinggian 1000 – 1750 m dari permukaan laut (Najiyati dan Danarti, 2012).

Kecamatan Sumowono memiliki luas areal lahan untuk komoditas kopi sebesar 1.161,17 ha. Memiliki populasi petani kopi sebanyak 4.617 petani dan produksi kopi sebesar 618 Ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2014). Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan yang

memiliki kontribusi paling besar dalam produksi kopi di antara kecamatan lain di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 43,40%. Penelitian terkait tataniaga kopi Robusta di Kecamatan Sumowono menjadi penting dilakukan karena Kecamatan ini lebih unggul dalam jumlah produksi Kopi Robusta dihasilkan dibanding kecamatan lain di Kabupaten Semarang, walaupun memiliki jumlah populasi petani kopi lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Jambu yang hanya menghasilkan Kopi Robusta sebesar 523 Ton pada luas areal lahan 920,59 Ha dan jumlah populasi petani kopi sebanyak 5.422 petani.

Tujuan penelitian adalah 1) Mengidentifikasi saluran tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga yang terjadi pada masing-masing lembaga Tataniaga di Kecamatan Sumowono 2) Menganalisis marjin tataniaga dan *farmer's share* pada tataniaga kopi Robusta di Kecamatan Sumowono.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Bulan April 2017. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sumowono merupakan penghasil kopi terbesar yaitu dengan produksi sebesar 618 Ton dan kontribusi sebesar 43,40 % (Badan Pusat Statistik, 2015).

## Metode Penelitian

Metode penelitian dan pengumpulan data ini adalah survei, observasi, dan wawancara menggunakan kuesioner. Responden adalah petani Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono yang sudah pernah melakukan transaksi dengan lembaga-lembaga tataniaga yang terdapat di Kecamatan Sumowono. Pedagang yang dijadikan responden adalah pedagang yang terlibat dalam penjualan dan pembelian serta alur distribusi produk Kopi Robusta yang berasal dari Kecamatan Sumowono. Variabel yang diamati yaitu tujuan penjualan, perlakuan terhadap produk, harga jual kopi Robusta dan biaya yang dikeluarkan saat proses tataniaga kopi Robusta berlangsung.

## Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel petani sebanyak 30 petani dengan menggunakan metode *multistage sampling* (bertahap). Pertama, dipilih Kecamatan Sumowono yang merupakan sentra produksi Kopi Robusta di Kabupaten Semarang lalu diambil dari 3 desa yang berpotensi menurut Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sumowono dalam menghasilkan produksi Kopi Robusta yaitu Desa Pledokan, Desa Ngadikerso dan Desa Kebonagung. Kedua, pada masing-masing desa dipilih 1 RW kemudian secara acak dipilih sebanyak 2 RT, selanjutnya diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari masing-masing RT tersebut sebanyak 5 orang yang terlibat dalam saluran tataniaga kopi Robusta di Kecamatan Sumowono dengan asumsi bahwa seluruh petani di Desa Pledokan, Desa Ngadikerso dan Desa Kebonagung bersifat homogen yang artinya memiliki teknik budidaya, luas lahan dan harga jual yang sama.

Pengambilan responden lembaga tataniaga di Kecamatan Sumuwono ini dilakukan dengan metode bola salju (*snowball*) yaitu 5 pedagang pengumpul desa, 2 pedagang pengumpul besar dan 8 pedagang pengecer yang saling terkait dalam rantai tataniaga. Selain itu dilakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan tataniaga dan

penelusuran saluran tataniaga atau lembaga-lembaga tataniaga dari mulai petani, pedagang pengumpul, sampai dengan pedagang pengecer dan konsumen akhir.

## Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis berdasarkan data primer yang bersumber dari responden petani dan responden pedagang yang dilengkapi oleh data kuantitatif yang berasal dari perhitungan margin tataniaga dan *farmer's share*. Pola saluran tataniaga diidentifikasi dengan mengkategorikan setiap saluran tataniaga yang muncul. Berdasarkan pola saluran tataniaga dihitung nilai margin tataniaga dan *farmer's share*.

Fungsi-fungsi tataniaga dianalisis secara kualitatif pada setiap lembaga tataniaga yang melalui pengukuran 3 aspek fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan pada setiap lembaga tataniaga yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan setiap lembaga-lembaga tataniaga terhadap fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan.

Analisis margin tataniaga dilakukan untuk mengetahui saluran tataniaga yang paling efisien diantara saluran yang lain. Margin tataniaga merupakan perbedaan harga di tingkat petani produsen dengan harga di tingkat konsumen akhir atau di tingkat retail (Hanafie, 2010). Perbedaan harga yang diterima produsen inilah yang disebut dengan margin tataniaga, yang dirumuskan sebagai berikut.

$$M = P_r - P_f$$

Keterangan :

M : Margin tataniaga

$P_r$  : Harga di tingkat pengecer (*retail price*)

$P_f$  : Harga di tingkat petani (*farm gate price*).

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yang kemudian dianalisis dengan uji non parametrik. Untuk mengetahui terdapat perbedaan di setiap saluran tataniaga terhadap nilai margin

tataniaga yang dihasilkan secara statistik yaitu analisis ragam satu arah (*One Way Anova*) yaitu uji Kruskall Wallis. Uji Kruskall Wallis adalah uji yang berguna untuk menentukan apakah k sampel independen berasal dari populasi-populasi yang berbeda (Siegel, 1985). Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa di setiap saluran tataniaga memiliki perbedaan nilai marjin tataniaga yang nyata. Perhitungan uji hipotesis yang diambil sebagai berikut :

$H_0 : \mu = 0$  : Tidak ada perbedaan nilai marjin tataniaga yang diperoleh di setiap saluran tataniaga yang terjadi.

$H_1 : \mu \neq 0$  : Terdapat perbedaan nilai marjin tataniaga yang diperoleh di setiap saluran tataniaga yang terjadi.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika probabilitas  $sig_{hit} \leq 0,05$ .

$H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima jika probabilitas  $sig_{hit} > 0,05$ .

Analisis *farmer's share* bermanfaat untuk mengetahui bagian harga yang diterima oleh petani dari harga di tingkat konsumen yang dinyatakan dalam persentase (Sudiyono, 2002). *Farmer share* diformulasikan sebagai berikut (Asmarantaka, 2011) :

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

$Fs$  = *Farmer's share*

$Pf$  = Harga di tingkat produsen/petani (Rp/kg)

$Pr$  = Harga di tingkat konsumen (Rp/kg)

Kaidah keputusan efisiensi *farmer's share* (Downey dan Erickson, 1992).

Jika nilai  $Fs \geq 40\%$  = efisien

Jika nilai  $Fs \leq 40\%$  = tidak efisien

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Sumowono membentang seluas 55,63 Km<sup>2</sup>, yang terdiri atas enam belas desa, 60 dusun, 60 rukun warga dan 219 rukun tetangga, dengan jumlah penduduk sebanyak 31.192 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 15.732 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 15.460 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2014).

Lokasi penelitian yaitu Desa Pledokan, Desa Ngadikerso dan Desa Kebonagung, desa tersebut merupakan desa berpotensi yang disarankan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sumowono. Desa Pledokan memiliki luas 3,69 Km<sup>2</sup> atau 3,69% luas wilayah Kecamatan Sumowono, jumlah penduduk sebesar 1.291 jiwa, kepadatan 350 jiwa dan pertumbuhan penduduk sebesar 1,49. Desa Ngadikerso memiliki luas 3,88 Km<sup>2</sup> atau kontribusi wilayahnya sekitar 6,97% dari seluruh desa di Kecamatan Sumowono, jumlah penduduk sebesar 2.172 jiwa, kepadatan 560 jiwa dan pertumbuhan penduduk di Desa Ngadikerso yaitu sebesar 0,32. Sedangkan Desa Kebonagung memiliki luas 5,00 Km<sup>2</sup> atau 8,99% yang merupakan desa yang memiliki kontribusi paling besar dibandingkan dengan Desa Pledokan dan Desa Ngadikerso, jumlah penduduk sebesar 2557 jiwa, kepadatan 511 jiwa dan pertumbuhan penduduk sebesar 0,35 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2015).

### Analisis Saluran Tataniaga

Berikut merupakan proses tahapan saluran tataniaga yang digunakan oleh petani kopi Robusta di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang (Ilustrasi 1).

Saluran tataniaga untuk Kopi Robusta menggunakan keempat saluran tataniaga tersebut. Saluran tataniaga I tingkat merupakan pola tataniaga yang paling sederhana, sedangkan saluran III tingkat merupakan saluran yang paling kompleks yaitu dengan melewati perantara paling banyak. Panjang pendeknya saluran tataniaga tergantung pada jarak antara produsen dan

Keterangan :

PPB= Pedagang Pengumpul Besar

PPD= Pedagang Pengumpul Desa

PP = Pedagang Pengecer

#### Ilustrasi 1. Pola tataniaga Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

konsumen. Semakin jauh jarak antara produsen dan konsumen, maka makin panjang saluran tataniaga yang terjadi (Hanafiah dan Saefuddin, 2004).

#### **Analisis Fungsi Tataniaga**

Fungsi-fungsi tataniaga dianalisis menggunakan kualitatif dimana dengan mengukur setiap lembaga tataniaga yang terdapat di lapangan, melalui pengukuran 3 aspek fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan pada setiap lembaga tataniaga yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan setiap lembaga tataniaga melakukan fungsi-fungsi tataniaga yang berbeda dengan tujuan untuk memperluas penjualan Kopi Robusta. Fungsi tataniaga merupakan aktivitas penting yang dispesialiasi dan dijalankan pada proses tataniaga (Hutauruk, 2003). Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan setiap lembaga-lembaga tataniaga terhadap fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan. Hasil analisis fungsi tataniaga tertera pada Tabel 1. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Palele *et al.* (2016) menunjukkan bahwa seluruh fungsi-fungsi tataniaga dilakukan

semua oleh pedagang pengumpul tingkat kota, hal ini dikarenakan pedagang pengumpul besar menjual produk dengan volume yang relatif banyak sehingga perlakuan untuk memasarkan produknya semakin banyak.

#### **Marjin Tataniaga Kopi Robusta**

Marjin tataniaga merupakan perbedaan harga di tingkat petani atau produsen dengan harga di tingkat konsumen akhir atau tingkat lembaga tataniaga akhir. Analisis marjin tataniaga dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa semakin banyak pedagang atau perantara yang terlibat maka semakin besar nilai marjin tataniaga Kopi Robusta, sementara jika saluran tataniaga yang dilewati pendek, maka nilai marjin tataniaga pun semakin kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafie (2010) yang menyatakan bahwa marjin tataniaga dilakukan untuk mengetahui saluran tataniaga yang paling efisien diantara saluran yang lain. Marjin tataniaga akan tinggi akibat pendapatan yang diperoleh kecil. Hasil analisis saluran 2 dan 3 memiliki kesamaan yaitu melibatkan dua pedagang perantara

tetapi memiliki nilai marjin tataniaga yang

Tabel 1. Fungsi-Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga Tataniaga Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono (n = 45)

Saluran Tataniaga	Fungsi Tataniaga							
	Pertukaran		Fisik			Fasilitas		
	Jual	Beli	Simpan	Angkut	Sortasi	Risiko	Pembiayaan	Informasi
<b>Saluran I</b>								
Petani	√	-	√	-	-	-	-	√
PPB	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>Saluran II</b>								
Petani	√	-	√	-	-	-	-	√
PPD	√	√	-	√	-	-	√	√
Pengecer	√	√	-	√	-	-	√	√
<b>Saluran III</b>								
Petani	√	-	√	-	-	-	-	√
PPD	√	√	-	√	-	-	√	√
PPB	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>Saluran IV</b>								
Petani	√	-	√	-	-	-	-	√
PPD	√	√	-	√	-	-	√	√
PPB	√	√	√	√	√	√	√	√
Pengecer	√	√	-	√	-	-	√	√

Sumber : Data Primer Penelitian Terolah, 2017

Keterangan : √ = Melakukan fungsi tataniaga  
 - = Tidak melakukan fungsi tataniaga

Tabel 2. Rata-rata Marjin Tataniaga pada Setiap Saluran Tataniaga Kopi Robusta

No	Saluran Tataniaga	Marjin Tataniaga
		----Rp/kg----
1	Satu Tingkat (Satu Perantara) P – PPB – PEK	5.983,00
2	Dua Tingkat (Dua Perantara) P – PPD – PP - K	6.913,00
3	Dua Tingkat (Dua Perantara) P – PPD – PPB - PEK	8.918,00
4	Tiga Tingkat (Tiga Perantara) P – PPD – PPB – PP – K	11.000,00

Keterangan : P = Petani  
 PPD = Pedagang Pengumpul Desa  
 PPB = Pedagang Pengumpul Besar  
 PP = Pedagang Pengecer  
 PEK = Pedagang Eksportir  
 K = Konsumen

Tabel 3. Rata-rata Nilai *Farmer's Share* Petani Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono

No	Saluran Tataniaga	<i>Farmer's Share</i> ---- % ----
1	Satu Tingkat (Satu Perantara) P – PPB – PEK	80,70
2	Dua Tingkat (Dua Perantara) P – PPD – PP - K	78,00
3	Dua Tingkat (Dua Perantara) P – PPD – PPB - PEK	74,00
4	Tiga Tingkat (Tiga Perantara) P – PPD – PPB – PP – K	71,00

Sumber: Data Primer Terolah, 2017.

berbeda. Hasil penelitian Caesara *et al.* (2017) menunjukkan bahwa saluran tataniaga dengan melibatkan jumlah perantara yang sama menghasilkan nilai marjin yang berbeda, hal ini dikarenakan adanya perbedaan harga jual pada tingkat perantara akhir. Berbeda dengan hasil penelitian Sujiwo *et al.* (2007) menunjukkan bahwa nilai marjin tataniaga yang diperoleh sama ketika harga jual di tingkat produsen dan pedagang akhir selalu sama.

#### Analisis *Farmer's Share*

*Farmer's share* merupakan nilai untuk mengukur bagian yang diterima oleh produsen atau petani dengan cara membandingkan harga jual di tingkat produsen atau petani dengan harga jual di tingkat pedagang akhir. Rata – rata nilai *farmer's share* yang didapatkan oleh para petani Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata nilai *farmer's share* pada tiap pola tataniaga berbeda-beda. Masing-masing nilai *farmer's share* Kopi Robusta pada pola tataniaga 1,2,3 dan 4 yaitu 80.70%, 78.00%, 74.00% dan 71.00%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin panjang suatu pola tataniaga yang dilalui maka semakin kecil nilai *farmer's share* atau nilai yang diterima oleh produsen atau petani, sehingga produsen atau petani memperoleh bagian yang semakin kecil jika menggunakan pola tataniaga yang melibatkan banyak pedagang perantara, dapat dibandingkan juga bahwa semakin tinggi nilai *farmer's share* yang diperoleh produsen atau petani maka semakin rendah marjin tataniaga

yang didapat. Kesimpulan dari analisis *farmer's share* ini diketahui bahwa seluruh pola tataniaga Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono sudah efisien, karena nilai *farmer's share* yang diperoleh pola tataniaga 1,2,3 dan 4 mencapai lebih dari 50%. Semakin banyak perantara yang terlibat dalam suatu saluran maka pendapatan yang diterima oleh petani semakin kecil (Hanafie, 2010). Sesuai dengan hasil penelitian Desiana *et al.* (2017) menunjukkan bahwa pola saluran tataniaga I tingkat mendapatkan nilai *farmer's share* sebesar 98,14 % dan saluran tataniaga II tingkat sebesar 94,35 %, hal ini membuktikan bahwa semakin banyak perantara yang terlibat semakin kecil nilai *farmer's share* yang diperoleh petani.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis saluran tataniaga kopi robusta di Kecamatan Sumowono terdapat empat macam saluran yaitu saluran I yaitu petani – pedagang pengumpul besar – pedagang eksportir, saluran II yaitu petani – pedagang pengumpul desa – pedagang pengecer - konsumen, saluran III yaitu petani – pedagang pengumpul besar – pedagang pengecer - konsumen dan saluran IV yaitu petani – pedagang pengumpul desa – pedagang pengumpul besar – pedagang pengecer – konsumen. Fungsi tataniaga kopi robusta di Kecamatan berbeda-beda, hanya pedagang pengumpul besar melaksanakan semua fungsi-fungsi tataniaga (pertukaran, fisik dan fasilitas).

Marjin tataniaga kopi robusta terbesar diperoleh pada saluran tataniaga IV yaitu sebesar Rp 11.000. *Farmer's share* kopi robusta di Kecamatan Sumowono sudah efisien, saluran yang paling efisien pada saluran tataniaga I.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, R. W. 2012. Pemasaran Agribisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Ayalign, A. dan K. Sabally. 2013. *Determination of chlorogenic acids (CGA) in coffee beans using HPLC*. American Journal of Research Communication. 1(2): 78-91.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Jawa Tengah dalam Angka. BPS, Semarang.
- Caesara, V., B. Akhmad dan M. Usman. 2017. Analisis pendapatan dan efisiensi pemasaran biji kopi arabika di Kabupaten Bener Meriah Aceh. J. Ilmiah Mahasiswa AGROINFO. 4(2) : 162 – 173.
- Desiana, C., R. Dini, dan C. Pardani. 2017. Analisis saluran pemasaran biji kopi robusta di Desa Kalijaya Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. J. Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah. 2(1) : 250-261.
- Downey, W. D. dan S. P. Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Erlangga, Jakarta.
- Hanafiah, A. M. dan Saefuddin. 2006. Tataniaga Hasil Pertanian. Universitas Indonesia (UI) Press. Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Najiyati, S. dan Danarti. 2012. Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Palele, J., R. Darma, dan Saadah. 2016. Analisis Saluran Pemasaran Kopi Biji Arabika (Studi Kasus di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandang Batu Silanan Kabupaten Tana Toraja). Universitas Hassanudin. Sulawesi Selatan.
- Ponte, S. 2002. *The 'latte revolution'? regulation, markets and consumption in the global coffee chain*. world development. 30 (7): 1099-1122.
- Siegel, S. 1985. Statistika Nonparametrik Terjemahan M. Sudrajat S. W. Armico, Bandung.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian, Cetakan IV, UMM Press, Malang.
- Suwarto, S. Hermawati, dan Y. Octaviany. 2014. Top 15 Tanaman Perkebunan. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.